

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang banyak diderita oleh penduduk dunia. Hingga saat ini belum ditemukan pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Menurut *International Diabetes Melitus Federal (IDF)* tahun 2015 disebutkan bahwa Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis penderita dimana jumlah penyandang Diabetes Melitus sangat besar, yaitu sekitar 9,1 juta dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya (ADA, 2015).

Data dari *IDF*, Indonesia merupakan negara yang mempunyai populasi penyakit Diabetes Melitus ke 7 terbanyak di dunia, dimana menurut data pada tahun 2013 kasus penderita Diabetes Melitus mencapai 8. 554. 155 kasus. Penderita kasus Diabetes Melitus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 Indonesia menjadi peringkat ke 5 sebagai negara dengan penyakit Diabetes Melitus terbanyak di dunia yaitu mencapai 9,1 juta orang (Perkumpulan Endokrinologi /PERKENI, tahun 2015). Kasus Diabetes Melitus tipe 2 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 mencapai 2%, sedangkan pada tahun 2016 mencapai 1,2% (Dina provinsi Jawa Barat, 2017).

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah melebihi normal dan gangguan metabolisme

karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan oleh kekurangan hormon insulin secara relatif maupun absolut. Bila hal ini dibiarkan tidak terkendali dapat terjadi komplikasi vaskuler jangka panjang. Komplikasi kronis dari Diabetes Melitus antara lain penyakit kardiovaskuler, stroke, ulkus diabetik, retinopati, serta nefropati diabetik (Hastuti, 2008).

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis dan umumnya banyak terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Penyakit ini memiliki gejala diantaranya adalah sering buang air kecil dalam jumlah yang banyak, merasa haus yang hebat, merasa cepat lelah dan lemas, kelainan ginekologis bahkan impotensi (Riyadi, 2008). Penderita Diabetes Melitus baik tipe 1 maupun tipe 2 memiliki resiko yang sama dalam hal gangguan fisik dan psikologis. Pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 terjadi sebagai akibat dari tidak mempunyai tubuh untuk memanfaatkan hormon insulin karena telah terjadi resistensi tubuh terhadap hormon tersebut. Selain itu, penyakit Diabetes Melitus memiliki dampak terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga. Karena dengan adanya anggota keluarga penderita Diabetes Melitus tentu membutuhkan pengobatan mahal dan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga secara langsung akan berdampak pula pada kualitas hidup penderita Diabetes Melitus (Mansjoer, 2010).

Kualitas hidup bisa dipandang dari segi subjektif dan objektif. Segi subjektif merupakan perasaan enak dan puas atas segala sesuatu secara umum, sedangkan secara objektif adalah pemenuhan tuntutan kesejahteraan materi, status sosial dan kesempurnaan fisik secara sosial budaya (Wahyu 2011).

Kualitas hidup penderita Diabetes Melitus merupakan perasaan puas dan bahagia akan hidup secara umum. Kualitas hidup telah digambarkan sebagai sebuah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, harapan, standar dan fokus hidup mereka. Konsep ini meliputi beberapa dimensi yang luas yaitu : kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan yang diukur dalam WHOQOL-BREF (WHO dalam Saam, 2012).

Aspek-aspek dalam kualitas hidup termasuk komponen fisik, emosional dan fungsional. Status fungsional mengacu pada kemampuan melakukan aktifitas yang berhubungan dengan kebutuhan dan ambisi atau peran sosial yang diinginkan oleh pasien, pada tahap yang paling dasar mengacu pada kemampuan melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini juga terkait dengan cara seseorang menerima keadaan fisiknya.

Hasil penelitian Utami (2014) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Diabetes Melitus antara lain umur, komplikasi yang dialami dan kecemasan, sedangkan yang tidak ada hubungan yaitu status pernikahan dan lama menderita. Penelitian Firman (2012) menemukan bahwa dari dimensi kesehatan fisik sebagian besar responden merasa terganggu dari segi terapi medis yang dilakukan, rasa sakit yang dirasakan bahkan pola istirahat. Dimensi kesehatan psikologis, responden sering muncul perasaan negatif, penurunan harga diri dan perubahan citra tubuh yang negatif. Dimensi hubungan sosial responden lebih puas terhadap dukungan sosial. Dimensi lingkungan responden lebih puas terhadap

mendapatkan informasi yang baru. Kesimpulan dari penelitiannya adalah gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di RSUD Serang Tahun 2012 adalah tinggi.

Menurut data yang diperoleh dari catatan Rekam Medis RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2017 kasus Diabetes Melitus rawat inap sebanyak 352 kasus. Sedangkan kasus Diabetes Melitus rawat jalan selama tahun 2017 jumlah kunjungan Diabetes Melitus mencapai 3623 jiwa. Kemudian kasus Diabetes Melitus tipe 2 di Klinik Dalam pada periode Maret - Juni tahun 2018 sebanyak 529 kasus, dengan rata-rata per bulan 88 kasus. Pasien Diabetes Melitus umumnya mengalami kekhawatiran, kesedihan dan cemas terhadap kondisinya. Pasien juga sering mengeluhkan penyakitnya, dalam hal ini perawat memberikan dukungan psikologis.

B. Rumusan Masalah

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk. Perubahan-perubahan fisik dan psikologis pada penderita menimbulkan kesedihan, kekhawatiran dan ketakutan akan masa depan dan kematian. Sehingga dengan demikian perubahan-perubahan pada penderita Diabetes Melitus dapat mempengaruhi pada kualitas hidup. Penelitian kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 masih jarang dilakukan, oleh karena itu rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Dalam RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Dalam RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe2 berdasarkan dimensi fisik di Klinik Dalam RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuinya kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan dimensi psikologis di Klinik Dalam RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuinya kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan dimensi lingkungan di Klinik Dalam RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuinya kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan dimensi sosial di Klinik Dalam RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah.

2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk mempertahankan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan memberikan motivasi dan dukungan emosional pada pasien penderita Diabetes Melitus.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam ilmu medikal bedah sehingga dapat dipergunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan mengarahkan agar pasien Diabetes Melitus Tipe 2 memiliki kualitas hidup yang baik.

4. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak pihak ruangan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dalam melakukan promosi kesehatan bagi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan cara memberikan pendidikan kesehatan, bimbingan agar keluarga dan penderita dapat menerima kondisinya.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman bagi semua pihak yang peduli terhadap Diabetes Melitus dan para peneliti lain sehingga melakukan penelitian lebih lanjut pada populasi yang lebih luas.

